

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Objek Penelitian

Jauh sebelum Indonesia merdeka, pasar modal telah terlebih dahulu ada di Indonesia. Pada awalnya Bursa Efek di bentuk oleh pemerintah Hindian Belanda di Batavia pada desember tahun 1921. Bursa Efek sempat ditutup pada perang dunia pertama dan kembali dibuka pada 1925 – 1942 bersamaan dengan dibukanya bursa efek Semarang dan Surabaya. Akan tetapi hal ini tidak berlansung lama dikarenakan pada masa perang dunia ke II Bursa efek Jakarta, Semarang dan Surabaya kembali ditutup. Ada beberapa hal yang mengakibatkan terhambatnya operasi Bursa Efek, mulai dari Perang Dunia I dan II, hingga perpidahaan kekuasaan dan pemerintahan Indonesia dari Kolonial dan berbagai hal lainnya.

Bursa Efek akhirnya di resmikan kembali pada tahun 1977 dan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pada akhirnya Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Busa Efek Surabaya (BES) di gabungkan pada tahun 2007 menjadi Bursa Efek Indonesia hingga saat ini ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Bursa efek atau pasar saham memiliki peran yang penting bagi perekonomian suatu negara dalam menjalankan ekonomi dan keuangan. Dalam pasar modal terdapat dua kepentingan yaitu pihak yang memiliki dana (Investor) dan pihak yang memerlukan dana (*Issuer*) dalam hal ini adalah perusahaan. Pihak investor dapat menanamkan modal kepada pihak *Inssuer* dengan harapan adanya imbalan atau keuntungan dari peusahaan dan perusahaan dapat memperoleh dana sebagai investasi. Hingga maret 2019 telah tercatat adanya 629 emiten saham yang ada pada Bursa Efek Indonesia dari 9 sektor yang ada. ([www.Konfrontasi.com](http://www.Konfrontasi.com)) Menyatakan bahwa pada 2016 telah tercatat ada sekitar 80% perusahaan *family business* yang terdaftar di BEI dari total 539 perusahaan, sehingga tidak salah *family business* dinyatakan sebagai usaha yang telah menopang perekonomian di Indonesia.

Menurut (Rock, 1991) *Family business* merupakan suatu usaha atau perusahaan yang pemegang sahamnya mayoritas adalah sebuah keluarga dan yang menepati posisi sebagai pengelola (manajemen) dikuasai oleh anggota keluarga. Sementara itu menurut (Donnelley, 1988) *family business* merupakan organisasi yang ada keterlibatan dua generasi di suatu keluarga dalam menjalankan perusahaan tersebut, dan mereka memiliki pengaruh dalam kebijakan perusahaan. Menurut (Susanto, Susanto, Wijanarko, & Mertosono, 2007) perusahaan *family business* adalah perusahaan yang memiliki saham yang minimal 25% dimiliki oleh suatu keluarga atau apabila kurang dari 25% terdapat anggota keluarga yang memiliki jabatan pada dewan direksi atau dewan komisaris perusahaan. Dari data survey yang dilakukn oleh PwC Indonesia, *family business* mengalami pertumbuhan setiap tahunnya di harapkan adanya peningkatan sebesar 96% selama 5 tahun kedepan semenjak 2014.

**Tabel 1.1**  
**Persentase Penyebaran *Family Business* di Indonesia dan Asia**

NO	Sektor	Indonesia	Negara lain
1	Manufaktur	50%	30%
2	Transportasi	13%	6%
3	Umum	13%	7%
4	Konstruksi	7%	9%
5	Lain-lain	5%	-

Sumber : (www.pwc.com) 15/04/2019:05.55

Di Indonesia banyak perusahaan keluarga yang dikelola oleh dua atau lebih generasi dalam suatu periode. Hal ini di percaya dapat membuat kualiti control yang baik. sisi lain, ini juga sangat membantu membangun kepercayaan dan cara yang bagus untuk mengajak semua anggota keluarga untuk bersama sama demi keamanan generasi selanjutnya. Keuntungan utama dalam menjalankan *family business* adalah adanya kepercayaan yang tidak didapatkan dari bisnis yang tidak berorientasi pada keluarga. Sehingga dalam menyelesaikan masalah akan memudahkan dalam berkomunikasi antar sesama.

Menurut data dari PwC, Indonesia merupakan Negara dengan potensi pertumbuhan perusahaan *family business* terbanyak yang ada di Asia Tenggara bahkan di Asia sekalipun. Hal ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya perusahaan *Family Business* yang mulai melakukan IPO hingga sekarang.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Dalam melakukan suatu investasi, investor membutuhkan informasi yang dapat membantunya dalam mengambil keputusan. Salah satu alat pendukung yang digunakan oleh investor adalah laporan keuangan. Investor akan berlomba-lomba mencari dan menginvestasikan uangnya kepada perusahaan yang dianggapnya menguntungkan. Kondisi perusahaan yang dijadikan tempat investasi yang tepat dapat dilihat dari keadaan keuangan perusahaan melalui laporan keuangan. Perusahaan khususnya pihak manajemen akan berusaha menyajikan laporan keuangan dengan baik, hal ini guna memperlihatkan kondisi financial perusahaan yang sehat. Dalam laporan keuangan terdapat berbagai tolak ukur yang dijadikan untuk melihat kinerja perusahaan. Salah satu alat ukur dalam melihat kinerja perusahaan tersebut adalah laba. Menurut (Christiani & Nugrahanti, 2014) informasi yang berkaitan dengan laba pada suatu perusahaan dapat menjadi sangat material karena laba merupakan suatu informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan sehingga penting bagi publik maupun investor dalam mengambil suatu keputusan. Manajemen sangat menyadari pentingnya informasi tentang laba perusahaan ini sehingga manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang tidak semestinya (*disfunctional behaviour*).

(Subramanyam & John, 2013) Menyatakan bahwa terdapat tiga jenis manajemen laba yang sering digunakan manajer untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang. (1) Manajer melakukan (*increasing income*) meningkatkan laba periode terkini. (2) Manajer melakukan (*big bath*) “mandi besar” melalui pengurangan laba pada periode in. (3) Manajer melakukan (*Income smoothing*) mengurangi fluktuasi laba. Bentuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen adalah perataan laba. Menurut teori keagenan

(*agency theory*), munculnya perataan laba karena adanya dorongan atau motivasi oleh kepentingan diri sendiri yang akan menimbulkan konflik kepentingan antara principal (pemegang saham/shareholder) dan agent (manajer) (Noviana & Yuyetta, 2011) Principal diasumsikan hanya memiliki ketertarikan kepada pengembalian keuangan yang di peroleh dari investasi yang telah mereka lakukan pada perusahaan, sedangkan agen diasumsikan mendapatkan kepuasan tidak hanya dengan kompensasi keuangan tetapi juga tambahan lain yang terlibat dalam hubungan keagenan (Anthony & Govindarajan, 2015).

Tindakan perataan laba merupakan suatu sarana yang dipergunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas pelaporan laba relatif terhadap beberapa urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi. Studi (Wulandari, Manik, & Adel, 2018) menyatakan bahwa perataan laba adalah peristiwa pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan melakukan pemindahan pendapatan ke periode yang kurang mendapatkan keuntungan. Selain untuk menarik investor, perataan laba juga digunakan untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan. Hal ini sesuai dengan teori agensi yang mana pihak manajer (*agent*) kinerjanya akan diukur berdasarkan laba atau kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan *principal* diasumsikan hanya memiliki ketertarikan kepada pengembalian keuangan yang di peroleh dari investasi yang telah mereka lakukan pada perusahaan. Untuk memenuhi keinginan *principal*, pihak manajer akan melakukan perataan laba dengan memanfaatkan adanya asimetri informasi dengan pihak *principal*. Manajemen sebagai agen yang mengelola perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan dengan pihak *principal*. Alasan lain pihak manajer melakukan perataan laba, selain untuk memuaskan kepentingan manajemen, juga untuk mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi dan jabatannya (Arfan & Wahyuni, 2010).

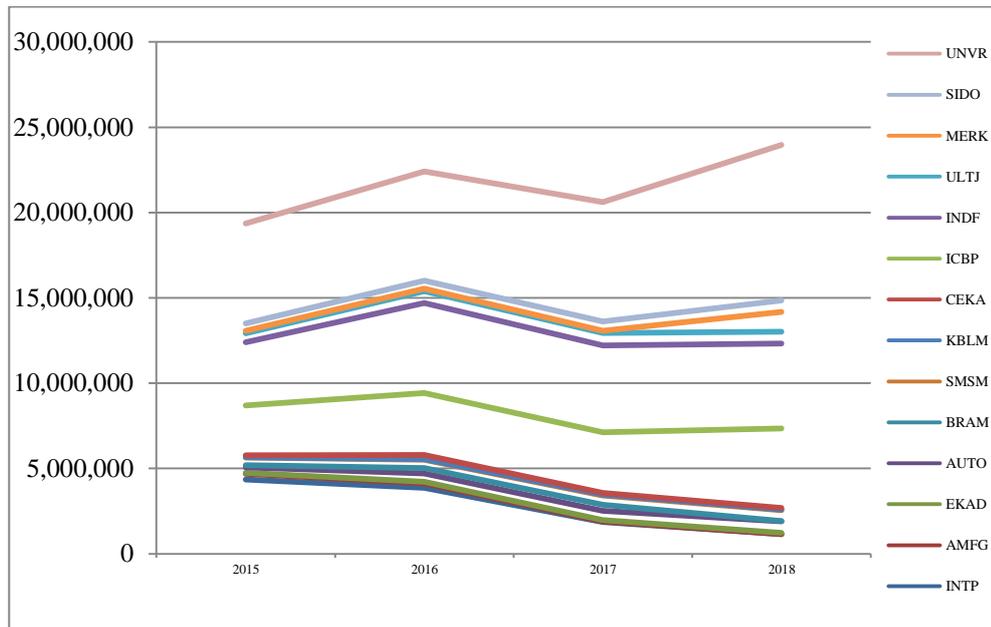
Berikut ini merupakan beberapa kasus yang terjadi pada perusahaan *family business* terkait dengan dugaan adanya perataan laba di Indonesia. Di antaranya yaitu, kasus yang terjadi pada PT Timah Tbk yang saat itu masih merupakan bagian dari di mana Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah melakukan banyak kebohongan publik melalui media, yang dicontohkan

dengan laporan keuangan semester I-2015 yang mengatakan bahwa terdapat kinerja yang positif di saat kenyataannya, pada semester I-2015 laba operasi malah mengalami kerugian sebesar Rp59 miliar. Ada juga kasus dari perusahaan obat kimia farma, PT Kimia Farma pada 31 desember 2015, manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp 132 miliar, dan laporan tersebut telah di audit oleh pihak Hans Tuanakotta & Mustofa (HTM) ([www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id)).

Selain itu pada tahun 2015 telah terjadi salah satu kasus dari manipulasi laporan keuangan dengan kemungkinan adanya perataan laba oleh salah satu perusahaan rasaksa yang berasal dari Jepang yaitu Toshiba. Pada bulan Mei 2015, Toshiba telah membuat gempar dunia dengan menyatakan tengah melakukan suatu investigasi atas skandal akuntansi internal yang menimpanya. Perusahaan Toshiba harus merevisi kembali perhitungan laba dalam 3 tahun terakhir. Terbongkarnya kasus ini diduga setelah audit pihak ketiga melakukan investigasi internal terhadap keuangan perusahaan. Berdasarkan data investigasi ditemukan bahwa manajemen perusahaan menetapkan target laba yang tidak realistis yang mengakibatkan adanya tidak sesuaian hasil dari target laba yang telah ditetapkan. Pemimpin divisi terpaksa harus berbohong dengan memanipulasi data laporan keuangan. Dari kasus ini diduga perusahaan melakukan manipulasi mencapai 1,22 miliar dollar amerika ([www.integrity-indonesia.com](http://www.integrity-indonesia.com)).

Dari berbagai kasus perataan laba yang telah terjadi dapat menjelaskan bahwa praktik manajemen laba khususnya perataan laba bukanlah hal baru yang terjadi dalam perekonomian Indonesia. Manajemen melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya menarik investor agar melakukan investasi, juga untuk efisiensi, manajemen melakukan perataan laba supaya dapat mengurangi utang pajak, menjaga eksistensi perusahaan dalam pasar investasi, menghindari permintaan kenaikan gaji oleh karyawan serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja manajemen dalam mengelola investasinya.

Berikut ini merupakan contoh gambaran laba bersih dari beberapa perusahaan *Family Business* yang terdaftar di IDX



**Gambar 1.1** Grafik Laba Bersih Perusahaan *Family Business*

Sumber : Data yang telah diolah kembali oleh penulis

Dari gambar 1.1 grafik laba bersih pada perusahaan *family business* dalam periode 4 tahun berturut-turut terlihat adanya fluktuasi dimasing masing perusahaan. Walaupun terjadi fluktuasi, tapi tidak memperlihatkan kenaikan atau penurunan yang sangat drastis data laba perusahaan terkait. Meskipun demikian, dengan bentuk grafik yang tidak memperlihatkan adanya bentuk fluktuasi yang signifikan, bukan berarti tidak terjadi perataan laba. Bisa jadi perusahaan telah melakukan perataan laba dengan tujuan memperlihatkan kondisi perusahaan yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiza (2018)

Penelitian mengenai perataan laba sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Banyaknya orang yang tertarik melakukan penelitian tentang perataan laba karena laba merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Peneliti-peneliti terdahulu menggunakan berbagai macam variable-variabel guna membuktikan dan melihat tindakan perataan lama yang terjadi pada suatu perusahaan. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah Ukuran perusahaan, umur perusahaan, *dividend payout*, likuiditas, *leverage*, komite audit, risiko perusahaan, Konvergensi IFRS, nilai perusahaan, kepemilikan Institusional dan lain sebagainya.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil topik mengenai perataan laba pada perusahaan *Family Business* yang telah mendaftarkan perusahaannya ke bursa efek Indonesia. Dimana objek yang digunakan yaitu *family business* masih jarang di gunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian ini menggunakan variable bebas yaitu likuiditas, *dividend payout*, ukuran perusahaan dan *leverage* dan analisisnya diambil dari laporan keuangan yang telah di publikasi.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan dinilai baik apabila memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Semakin besar tingkat likuiditas maka semakin besar peluang manajer melakukan praktik perataan laba. Wibowo dan Diyah (2011) rasio lancar merupakan indikator yang sesungguhnya dari likuiditas perusahaan karena mempertimbangkan hubungan relatif antara aset lancar dengan hutang lancar untuk masing-masing perusahaan. Menurut Kuswadi (2005) dalam Wibowo, Diyah (2011) Perusahaan menghasilkan laba berupa deviden yang dibagikan dan laba yang ditahan, laba yang ditahan tersebut akan masuk di asset lancar, semakin tinggi rasio lancar menunjukkan perubahan laba yang tinggi sehingga perubahan laba yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba, perusahaan melakukan praktik perataan laba dengan memanipulasi rasio lancar perusahaan dimana perusahaan dengan nilai rasio yang tinggi memberikan kesan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Hasil penelitian dari peneliti terdahulu masih terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian antara likuiditas terhadap perataan laba yaitu, penelitian yang dilakukan oleh dan Pratnatika (2017) bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Dividend payout ratio (DPR) merupakan persentase dari jumlah laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham sebagai dividen tunai. Dividend payout ratio merupakan salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tindakan perataan laba. Jika terjadi fluktuasi di dalam laba, perusahaan yang menerapkan

kebijakan dividen dengan tingkat dividend payout ratio yang tinggi memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba (Noviana & Yuyetta, 2011). Alasan penelitian ini menggunakan dividend payout ratio sebagai variabel dependen dikarenakan dividend payout ratio pada umumnya adalah menentukan porsi keuntungan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan yang akan ditahan sebagai bagian dari laba ditahan.

Dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian antara *dividend payout ratio* terhadap perataan laba seperti berikut ini: (Santoso dan Salim, 2017) berpendapat bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negative dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan (Lahaya, 2017) (Handayani dan fuad, 2015) berpendapat bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba dan, (Doraini dan Wibowo,2017) berpendapat bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh (tidak signifikan) dan arahnya negatif

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aset (Senalajari, 2015). Sedangkan menurut (Nurhayati, 2013) ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan berukuran besar biasanya memiliki keinginan yang lebih tinggi untuk melakukan praktik perataan laba dibanding perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan yang berukuran besar mendapatkan perhatian yang lebih besar investor. Senalajari (2015) menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dengan cara menurunkan laba saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya tarif pajak yang lebih tinggi dari pemerintah.

Dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian antara ukuran perusahaan terhadap perataan laba seperti berikut ini: (Doraini dan Wibowo,2017) , (Santoso dan Salim, 2017) dan (Lahaya, 2017) berpendapat bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan

terhadap perataan laba. (Arum, 2017) berpendapat ukuran perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap perataan laba, sedangkan (Handayani dan fuad, 2015), (Marhamah,2016) dan (Indrawan, Agoes, Pangaribuan dan Muse, 2018) berpendapat bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

*Leverage* merujuk pada penggunaan utang dalam rangka pembiayaan perusahaan. *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Prastowo dan Juliaty, 2008:89). Weston dan Copeland (1996) dalam Dewi (2011) mengemukakan bahwa penggunaan utang akan menentukan tingkat *leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Walau utang berarti risiko, ini juga memberikan potensi untuk memperbesar keuntungan bagi si pemilik. Hal inilah yang membuat perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi menjadikan kemungkinan perataan laba juga semakin besar, hal ini dilakukan untuk menghindari kerugian (Ulya, 2015). Standar rasio industri untuk *Debt to Asset Ratio* adalah 35% (Kasmir, 2013:164).

Dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat adanya inkonsistensi hasil penelitian antara *Leverage* terhadap perataan laba seperti berikut ini: (Doraini dan Wibowo,2017) dan (Indrawan, Agoes, Pangaribuan dan Muse, 2018) berpendapat bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. (Santoso dan Salim, 2017) (Handayani dan fuad, 2015) berpendapat *leverage* berpengaruh negative signifikan terhadap perataan laba, sedangkan, (Marhamah,2016) dan berpendapat bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Dari beberapa fenomena, latar belakang dan inkonsistensi hasil yang terjadi pada peneliti terdahulu maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu “PENGARUH LIKUIDITAS, *DIVIDEND PAYOUT*, UKURAN

## PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP PERATAAN LABA (Studi Kasus Pada *Family Business* yang Terdaftar di BEI 2015-2018)”

### **1.3 Perumusan Masalah**

Untuk melihat kondisi perusahaan baik atau tidaknya, dapat dilihat dari laporan keuangannya. Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Karena pentingnya laporan keuangan ini dalam proses transaksi pasar modal, maka menunjang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha menyajikan laporan keuangan dengan baik. Karena investor menggunakan laporan keuangan untuk menentukan dia akan melakukan investasi pada perusahaan atau tidak. Informasi dari laporan keuangan sangat penting bagi investor, akan tetapi investor biasanya lebih focus melihat laba dari perusahaan.

Apabila perusahaan memiliki laba yang besar dan stabil, investor akan percaya bahwa kondisi perusahaan itu bagus. Perusahaan dengan laba yang besar, dipercaya memiliki dividen yang besar pula. Dengan kondisi ekonomi Indonesia yang melambat perusahaan akan mendapatkan dampaknya. Sehingga manajemen diharuskan agar mampu membuat perusahaannya tetap tumbuh dan bersaing dalam situasi ekonomi apapun untuk mempertahankan eksistensi perusahaan. Perataan laba diperlukan dalam manajemen untuk membuat laba menjadi stabil. Dengan seringnya terjadi praktik perataan laba, maka untuk melihat kondisi perusahaan itu baik, tidak dapat dilihat hanya dari kondisi laba perusahaan yang bagus. Oleh karena itu, untuk dapat mengetahui kondisi perusahaan itu mengalami perataan laba atau tidak, kita dapat meneliti dengan menggunakan variable Likuiditas, Dividen Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage pada perusahaan *Family Business* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
2. Apakah Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan *Family Business* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?
3. Apakah Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage dapat berpengaruh secara parsial terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan *Family Business* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bagaimana Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage pada perusahaan *Family Business* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018
2. Mengetahui dan menganalisis apakah Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage berpengaruh secara simultan terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan *Family Business* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018
3. Mengetahui dan melakukan analisis terhadap Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage dapat berpengaruh secara parsial terhadap Perataan Laba (*Income Smoothing*) pada perusahaan *Family Business* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1 Aspek Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai perataan laba dan factor-

faktor yang mempengaruhinya untuk digunakan sebagai referensi pada penelitian berikutnya.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

#### **a. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor mengenai faktor-faktor yang dapat memicu praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dan memberikan masukan kepada investor dalam mendorong pengguna laporan keuangan untuk lebih mencermati laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan.

#### **b. Bagi manajemen perusahaan**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dalam memperketat pengawasan dalam kegiatan operasional perusahaan serta menjadi pertimbangan dalam hal pengambilan keputusan perusahaan pada saat penyusunan laporan keuangan. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan praktik perataan laba dapat diminimalisir.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan dua variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba (*Income Smoothing*). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *dividend payout*, Ukuran perusahaan dan leverage

### **1.7.2 Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kedalam indeks *Family Business* di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), periode tahun 2015-2018 yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada bulan Februari 2019 dan akan berakhir pada bulan Agustus 2019.

## **1.8 Sistematika Penelitian**

Secara keseluruhan pembahasan akan berpusat pada pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap Likuiditas perusahaan. Agar penelitian lebih terarah, sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Secara garis besar sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum penelitian, latar belakang penelitian yang mencakup tentang fenomena yang ada, menjabarkan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan memberikan manfaat penelitian yang di lihat dari dua aspek dan memaparkan sistematika penulisan akhir agar penulisan penelitian lebih terarah.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menerangkan mengenai teori yang digunakan untuk memecahkan masalah yang dikemukakan secara padat, jelas dan rinci. Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menerangkan data-data yang digunakan meliputi sampel, tahap penelitian, sumber dan teknik pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel penelitian, teknik pengujian data, dan rancangan pangujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini mengemukakan hasil analisis data yang telah dilakukan berupa pengaruh Likuiditas, Divident Payout, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Perataan Laba , pengolahan data sekunder, pembahasan dan pengujian hipotesis.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini memberikan suatu kesimpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan dan memberikan saran yang bermanfaat bagi pihak yang terkait

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**